

## BAB III

### DESKRIPSI FOKUS KAJIAN

#### A. Patologi Sosial dalam Serial Netflix *Juvenile Justice*

Patologi Secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Phatos* yang berarti penderitaan atau penyakit, dan *Logos* yang berarti ilmu. Sehingga patologi berarti ilmu tentang Penyakit.<sup>1</sup> Menurut istilah patologi merupakan cabang bidang kedokteran yang berkaitan dengan ciri-ciri dan perkembangan penyakit melalui analisis perubahan fungsi atau keadaan bagian tubuh. Sedangkan kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, istilah sosial sering dikaitkan dengan dengan hal-hal yang berhubungan manusia dan masyarakat, seperti kehidupan kaum miskin di kota, kehidupan kaum berada, kehidupan nelayan dan seterusnya. Sedangkan ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan masyarakat serta kelompok dengan kelompok lainnya. Jadi, patologi sosial adalah sebagai ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial yang dapat membuat kondisi sosial mengalami ketidakstabilan.<sup>2</sup>

Menurut Kartini Kartono patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun

---

<sup>1</sup> Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, 1 ed., vol. viii (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

<sup>2</sup> Ridwan dan Abdul Kader, "PATOLOGI SOSIAL MASYARAKAT (Studi Kasus di Kecamatan Wera-Ambalawi)," *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum* 3, no. 2 (Maret 2019): 301–22.

bertetangga, disiplin kebaikan dan hukum formal.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Sigmund Freud, Patologi sosial adalah perilaku menyimpang yang ditandai adanya pola-pola kepribadian yang inadekuat disertai dengan pengalaman-pengalaman atau konflik-konflik ketidaksadaran antara komponen-komponen kepribadian ide, ego dan super ego. Dollard juga berpendapat bahwa Patologi sosial adalah penyimpangan perilaku yang disebabkan oleh adanya agresif sebagai akibat rasa frustrasi yang muncul karena ketidakpuasan dalam diri sendiri. Sedangkan Blackmar dan Billin menyatakan bahwa patologi sosial merupakan kegagalan individu dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial dan ketidakmampuan struktur dan institusi sosial melakukan sesuatu bagi perkembangan kepribadian.

Bentuk-Bentuk Patologi Sosial menurut pendapat Kartono terdiri dari kriminalitas, pelacuran/prostitusi, perjudian, korupsi dan kenakalan remaja. Namun, bentuk patologi yang akan dibahas pada penelitian ini hanya berfokus pada kenakalan remaja. Istilah kenakalan remaja dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama "*juvenile delinquency*". Secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan, sehingga pengertian *juvenile delinquency* adalah kejahatan anak." Pengertian *juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak, apalagi jika sebutan tersebut langsung menjadi semacam *trade – mark*, dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya. Saat ini, pengertian secara etimologis tersebut telah mengalami pergeseran.

---

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial (Jilid 1)*, 15 ed., vol. xiii (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015).

Pergeseran tersebut hanya menyangkut aktivitasnya, yakni istilah kejahatan (*delinquency*) menjadi kenakalan.<sup>4</sup>

Ada dua bentuk kenakalan yang dilakukan remaja yaitu kenakalan biasa dan kenakalan yang melanggar hukum. Contoh kasus kenakalan biasa adalah berbohong, membolos sekolah, meninggalkan rumah tanpa izin, keluyuran, memiliki dan membawa benda tajam, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh negatif, berpesta pora, membaca buku-buku cabul, turut dalam kegiatan prostitusi, berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras. Adapun kenakalan yang sifatnya masuk dalam pelanggaran hukum meliputi berjudi, mencuri, mencopet, menjambret, merampas, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, menjual gambar-gambar porno dan film-film porno, pemerkosaan, pemalsuan uang, melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, pembunuhan dan pengguguran kandungan.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk patologi sosial (penyakit masyarakat) yang terdapat dalam Serial Netflix *Juvenile Justice* penulis sajikan berdasarkan kasus-kasus yang di bahas sebagai berikut:

### **1. Kasus Pembunuhan Anak SD Yeonhwa**

Menurut Kartono, pembunuhan termasuk kedalam salah satu bentuk patologi sosial kategori kriminalitas. Pembunuhan pada anak SD Yeonhwa dilakukan oleh Han Ye-eun (sebagai pelaku utama) berusia 16 tahun dan Baek Seong-U (sebagai kaki tangan) berusia 13 tahun. Sedangkan korban

---

<sup>4</sup> Suci Prasasti, "Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya", Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling), 1,1 (Mei 2017), 31-32.

bernama Ji-hu berusia 8 tahun. Kasus ini juga bisa dikategorikan sebagai kenakalan remaja dikarenakan pelaku masih berusia di bawah umur.

Keterangan Kasus:

Pelaku mencekik korban, memutilasi dengan kapak hiking dan membuang jasadnya. Organ dan sebagian tubuh korban dibuang ke tempat sampah makanan, sehingga pemakamannya pun dilakukan tanpa bagian tubuh lengkap. Pelaku tidak dendam atau mengenal korban dan kejahatan dilakukan di siang hari di kompleks apartemen yang dekat dengan banyak pos polisi dan SD.<sup>5</sup>

Pada sidang I (Episode 1 menit ke-28), Baek Seong U mengaku bahwa dirinya memang membunuh korban dengan alasan ingin mencari mangsa akibat halusinasi karena mengidap skizofrenia. Pada sidang II (Episode 1 menit ke-40) ia mengaku skizofrenianya masih parah dan bahkan dosis obatnya ditambah. Namun, hakim yakin bahwa pelaku sebenarnya bukan Baek Seong-U melainkan Han Ye-eun.

Menurut Hakim Shim Eun-seok, Skizofrenia memiliki banyak gejala mulai dari halusinasi hingga menyakiti diri sendiri. Halusinasi suara, penglihatan, penciuman sampai peraba. Masalahnya, gejala setiap orang berbeda. Yang sama adalah, skizofrenia tidak dapat disembuhkan. dan penderitanya tidak mampu berkonsentrasi dalam waktu lama. Penderita skizofrenia biasanya tertangkap tanpa sempat membersihkan TKP sebab pekerjaan itu membutuhkan konsentrasi tingkat tinggi dan dapat membuat

---

<sup>5</sup> *Juvenile Justice*, Drama, hukum (Netflix, 2022), Ep.1 , 11:10.

mereka merasa tertekan. Namun, yang terjadi pada kasus ini, selain membersihkan TKP, pelaku menggiring korban, merencanakan pembunuhan, memutilasi dan membuang jasadnya.<sup>6</sup>

Pernyataan yang dituturkan oleh Hakim Shim Eun-seok tersebut sesuai dengan teori skizofrenia. Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir (kognisi), berkomunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi (afeksi), serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran yang tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh. Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan kontrol diri, yang mana dalam situasi ini dapat membunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Penderita halusinasi memiliki gejala salah satunya sulit berkonsentrasi.<sup>7</sup> Oleh karena itu, hakim mengambil kesimpulan bahwa pelaku sebenarnya bukanlah Baek Seong-U.

Faktor penyebab Baek Seong-U mengaku dirinya sebagai pembunuh karena adanya hubungan spesial antara dirinya dan Han Ye-eun. Hal ini terbukti dari riwayat telepon dan chat antara keduanya pada episode 2 menit 14:37. Mereka memanfaatkan keuntungan UU sistem peradilan anak yang mana hakim hanya bisa menjatuhkan hukuman maksimal dua tahun di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) karena usianya belum mencapai 14 tahun. pada saat kejadian, Baek Seong-U berusia 13 tahun.

---

<sup>6</sup> *Juvenile Justice*, Ep.1, 39:50 - 40:35.

<sup>7</sup> Rilla Sovitriana, *Dinamika Psikologis Kasus Penderita Skizofrenia*, pertama (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

Faktor lainnya adalah lingkungan keluarga. Baek Seong-U selain di diagnosis skizofrenia dan mengonsumsi obat skizofrenia. Ia memiliki riwayat pendidikan SMP yang ditangguhkan, bolos sekolah lebih dari sepekan, keluarga retak, orangtua bercerai dan tumbuh bersama orangtua tunggal yaitu bersama ibunya. Sang Ibu jarang berada dirumah karena sibuk dengan pekerjaannya. Saat sidang I pun sang ibu datang terambat dan sidang II tidak hadir sama sekali. Menurut Rauf dalam Unayah dan Sabarisman, anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang kurang sehat/disharmonis keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi kepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang, lebih besar dibandingkan dengan anak/ remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat/harmonis (sakinah).<sup>8</sup> Pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi Baek Seong-U.

Beralih pada Han Ye-eun yang mana adalah pelaku pembunuhan dan mutilasi yang sebenarnya pada kasus ini. Ia berhenti dari SMA Putri Yeonju saat kelas satu. Han Ye-eun sering pergi ke Warnet I Sens di Juseong-ro. Ia tinggal sendiri. Kedua orangtuanya tinggal di luar negeri, lebih tepatnya di Amerika. Ayahnya seorang pebisnis dan ibunya seorang pemilik butik terkenal. Oleh karena itu, orangtuanya menyewakan firma hukum ternama untuk mengurus semua masalah yang dilakukan oleh Han Ye-eun selama mereka di Amerika. Dengan menyewakan firma hukum untuk mengurus masalah anaknya menunjukkan substitusi ungkapan kasih

---

<sup>8</sup> Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, "POLA ASUH ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA," *Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (Juli 2021): 9.

sayang orang tua Han Ye-eun kepada anaknya, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

Dari latar belakang keluarga tersebut sudah menggambarkan bahwa hubungan Han Ye-eun dan orangtuanya tidak dekat. Orangtua Han Ye-eun yang bahkan tidak hadir sama sekali saat sidang dan memilih untuk diwakilkan oleh firma hukum menunjukkan kurangnya perhatian, kasih sayang (psikologis) dan kepedulian orangtua terhadap anak, sikap orangtua tak acuh dan memilih melimpahkan tanggungjawab ke pihak lain (dalam kasus ini ke firma hukum). Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab Han Ye-eun berperilaku menyimpang.

Han Ye-eun juga memiliki riwayat sudah di rawat oleh psikiater selama 3 tahun. Ia mengidap gangguan perilaku depresif, neurastenia, dan gangguan delusi persisten. Dengan kata lain ia mengidap gangguan perilaku depresif, kelemahan neurotik dan gangguan delusi berkelanjutan. Gangguan delusi memiliki berbagai macam bentuk. Dalam kasus Han ye-eun bentuknya adalah persekusi, atau bisa juga disebut paranoia. Para penderita gangguan delusi persekusi menafsirkan tindakan orang lain sebagai ancaman seperti fitnah, olok-olok, ejekan, dan semacamnya. Kemudian merespons saat itu juga. Jadi penderitanya bisa memiliki kesulitan mengendalikan amarah, tergantung bentuk delusinya. Gangguan psikologis yang di derita oleh Han Ye-eun kemungkinan bisa menjadi faktor penyebab ia melakukan pembunuhan. Namun, pemicu ia melakukan pembunuhan terungkap pada scene terakhir kasus ini yaitu pada episode 2

menit 45:06, ketika korban (Ji-hu) ingin meminjam ponsel Han Ye-eun untuk menghubungi ibunya. Mendengar kata ibu, Han Ye-eun terdiam dan langsung mengajak korban ke lokasi pembunuhan. Perilaku Han Ye-eun tersebut menunjukkan bahwa ia iri dan ingin merasakan kasih sayang juga perhatian seorang ibu seperti sang korban.

Selain membunuh, Han Ye-eun memutilasi korban menjadi beberapa bagian. Ia mengatakan ingin mencoba untuk memutilasi korban. Perilaku mencoba-coba yang dilakukan oleh Han Ye-eun menunjukkan bahwa di usia-usia remaja, anak cenderung ingin merasakan hal-hal baru yang belum pernah dicobanya, hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang.

Hakim Shim Eun-seok mengatakan,

“Han Ye-eun tidak akan berubah walau sudah dipenjara 20th. Namun, hakim pun tidak bisa mengubah sifat dasar manusia. Tugas orangtua lah yang bisa membantu anak mengubah sifat mereka, itupun jika mereka sadar betapa besar kesalahan mereka. Namun itu tidak akan terjadi pada Han Ye-eun. Anak mereka sudah melakukan

tindak kejahatan brutal, tapi orangtuanya tidak hadir sama sekali. Anak tidak akan berubah bila orangtua tidak berusaha.”<sup>9</sup>

Penulis tidak sepenuhnya setuju dengan pernyataan hakim tersebut mengenai Han Ye-eun yang tidak akan berubah karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Wiebke Bleidorn dan Christopher Hopwood, Sifat-sifat kepribadian seseorang dapat berubah, terutama orang pada usia yang tepat dan melakukan upaya berkelanjutan. Namun, sifat-sifat ini juga tetap relatif stabil. Dengan kata lain bisa berubah, tetapi tidak mudah. Penting juga untuk mempertimbangkan faktor-faktor motivasi karena kesuksesan lebih mungkin jika orang termotivasi dan berpikir perubahan itu layak, kata para peneliti.<sup>10</sup>

Merubah sifat dan perilaku anak menjadi lebih baik memang menjadi tugas orangtua si anak. Akan tetapi, lingkungan anak juga mempengaruhi terjadinya perubahan. Apabila orangtua aslinya sudah tidak mampu mendidik sang anak, tugas orang dewasa di sekitar anak itulah yang harus membantu sang anak agar bisa berubah. Mungkin tidak akan mudah dan membutuhkan waktu yang lama, tapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa anak bisa berubah menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

---

<sup>9</sup> *Juvenile Justice*, Ep.2, 44:13.

<sup>10</sup> Yayuk Widiyarti, “Kepribadian Manusia Bisa Diubah,” *Tempo.co* (blog), 14 Desember 2019, <https://gaya.tempo.co/read/1283779/kepribadian-manusia-bisa-diubah-simak-kata-pakar> (diakses tanggal 1 juni 2023).

## 2. Kasus Seo Yu-ri

Seo Yu-ri memiliki beberapa catatan kriminal dan yang paling sering adalah kasus pencurian. Menurut Kartono, pencurian termasuk ke dalam bentuk patologi sosial kategori kriminalitas. Selain pencurian, Seo Yu-ri juga melakukan prostitusi. Faktor penyebab utama ia melakukan tindakan tersebut karena ia butuh uang, ia dipaksa untuk mencari uang. Di usianya yang masih di bawah umur membuat ia kesulitan mendapatkan pekerjaan, hal tercepat dalam mendapatkan uang adalah dengan mencuri atau melakukan prostitusi.

Bentuk patologi sosial lainnya yang ada pada kasus Seo Yu-ri adalah penganiayaan. Seo Yu-ri adalah korban KDRT oleh ayahnya sendiri. Sang ayah memaksanya untuk mencari uang, dan apabila tidak mendapatkan uang, ia akan di pukuli oleh sang ayah. Sang ayah menganggap, pukulan yang ia berikan pada anaknya adalah cara yang ia lakukan untuk mendisiplinkan dan mendidik anak. Sang ayah merasa dirinya berhak mendidik dan mendisiplinkan anaknya dengan caranya sendiri. Mendisiplinkan anak artinya mendidik dan membesarkan anak dalam hal kepribadian, moral dan sejenisnya. Mendidik anak memang tidak salah, namun menggunakan kekerasan fisik bukanlah mendidik.<sup>11</sup> Cara ayah Seo Yu-ri dalam mendidik anaknya termasuk kedalam pola asuh orangtua yang otoriter.

---

<sup>11</sup> *Juvenile Justice*, Ep.3, 44:16.

Pola asuh orang tua merupakan sikap atau cara yang dilakukan orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak. Dalam interaksi antara orang tua dengan anak tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Sedangkan pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum.<sup>12</sup> Hal ini sesuai dengan kondisi Seo Yu-ri dan ayahnya. Apabila Seo Yu-ri tidak mengikuti perintah sang ayah, ia akan di pukuli.

Menurut keterangan nenek Seo Yu-ri, Ayah Seo Yu-ri waktu kecil juga sering di pukuli oleh ayahnya (kakek Seo Yu-ri). Hal ini menunjukkan bahwa ayah Seo Yu-ri melakukan tindak kekerasan kepada anaknya karena meniru perilaku kakek Seo Yu-ri yang juga melakukan hal yang sama padanya. Perilaku ini di jelaskan dalam teori *social learning* Albert Bandura. Teori Belajar Sosial (*Sosial Learning Theory*) menurut Albert Bandura adalah teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri yang menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan emosi orang lain. Pada kasus ini, ayah Seo Yu-ri meniru perilaku ayahnya (kakek Seo Yu-ri) dalam mendidik anak.

---

<sup>12</sup> Utami dan Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja.", h.11

### 3. Kasus Para Remaja di Pusat Rehabilitasi Pureum

Pusat rehabilitasi pureum adalah rumah asuh pertama pengadilan yang dikelola oleh Bu O Seon-Ja. Jumlah anak yang di asuh di Pusat Rehabilitasi Pureum ada delapan anak, berisi anak-anak kasus prostitusi, penipuan, pencurian, penganiayaan dan kenakalan lainnya. Kedelapan anak itu yaitu Choi Young-na (16 tahun), O Yeon-ji (14 tahun), Woo Min-gyeong (15 tahun), Ko Hye-rim (15 tahun), Yeo Ji-eun (15 tahun), Han Min-ju (15 tahun), Yun Eun-jeong (15 tahun), Do Yu-gyeong (15 tahun). Semuanya berjenis kelamin perempuan karena Pusat Rehabilitasi Pureum hanya menerima perempuan.

Beberapa Latar belakang keluarga pada kasus ini yang di tampilkan dalam serial *Juvenile Justice* diantaranya, O Yeon-ji, Orangtuanya bercerai, ia kabur karena KDRT setelah ibunya menikah kembali. Yun Eun-jeong, di perkosa oleh ayah tiri. Choi Young-na, ayahnya meninggal, ibunya nya kabur saat ia kelas 6 SD dan ia mulai mencuri untuk hidup. Ibu yeong-na pernah menelpon Pureum, mengaku dirinya sakit parah dan minta agar Young-na diserahkan kepada pamannya kala bebas nanti. Namun, ketika Young-na hendak menemui ibunya, ibunya tidak sakit sama sekali dan tidak mengakui dirinya sebagai anak. Young-na sadar bahwa ibunya telah membuang dirinya.

Awal dari kenakalan adalah keluarga. Anak-anak yang terluka karena keluarga akan menganiaya diri sendiri, dengan cara melakukan kejahatan yang tak biasa dilakukan atau berteman dengan anak nakal.

Mereka juga tahu bahwa itu tidak benar, kendati tetap melakukannya. Mereka berharap penganiayaan dan penderitaan diri mereka bisa turut melukai keluarganya. Mereka minta diperhatikan, sedang mengutarakan kenestapaan, dan minta dipahami.<sup>13</sup>

Faktor keluarga yang kurang sehat menjadi salah satu penyebab terjadinya seseorang melakukan penyimpangan. Kondisi keluarga kurang sehat tersebut menurut para ahli antara lain: 1) keluarga tidak utuh (*broken home by death, separation, divorce*), 2) Kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah, 3) Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayahibu-anak) yang tidak baik (buruk), 4) Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).<sup>14</sup>

Selain faktor keluarga, faktor lingkungan seperti teman sebaya juga memengaruhi anak dalam melakukan penyimpangan. Pada kasus ini, penganiayaan terjadi akibat pengaruh teman sebaya. Dari kedelapan anak yang di asuh di Pureum, tujuh orang diantaranya melakukan penganiayaan massal terhadap Do Yu-gyeong. Pemimpin dalam penganiayaan ini adalah Choi Young-na, anggota yang lain hanya ikut-ikutan agar tidak ikut di aniaya seperti Do Yu-gyeong karena di antara mereka Choi Young-na yang paling tua.

---

<sup>13</sup> *Juvenile Justice*, Ep.5, 48:16.

<sup>14</sup> Utami dan Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja.", h.9

Ada kutipan kalimat yang dikatakan oleh hakim Shim Eun-seok mengenai faktor penyebab perilaku menyimpang dalam serial *Juvenile Justice* episode 5 menit 48:54 dan penulis setuju dengan pendapat tersebut.

“Memang benar keluarga dan lingkungan memengaruhi anak.

Tetapi yang memilih untuk melakukan tindak kriminal adalah anak itu sendiri.”

Maksud dari kutipan diatas, bagaimanapun tindakan yang dilakukan setiap orang, itu adalah sepenuhnya keputusan mereka, mereka memang berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau berada di lingkungan yang tidak sehat. Akan tetapi, yang memegang kendali atas diri mereka adalah mereka sendiri. Apabila seseorang memiliki kontrol diri yang bagus, ia tidak akan melakukan tindak kriminal bagaimanapun kondisi keluarga dan lingkungannya.

#### **4. Kasus Kebocoran Kertas Ujian SMA Moonkwang**

Pada kasus ini, bentuk patologi sosial yang ada adalah kenakalan remaja. Di SMA Mookwang terdapat ekstrakurikuler rahasia bernama Descartes. Ekstrakurikuler ini berisi para pelajar yang menginginkan lembar jawaban soal ujian. Total pelajar yang mengikuti ekstrakurikuler ini ada 21 orang. Pelajar yang mengikuti ekstrakurikuler ini berasal dari keluarga yang terpandang, seperti anggota politik, selebriti, dan hukum. Salah satu pelajar dalam kasus ini adalah Kang Sin-U, ia anak dari hakim Ketua Kang. Kang Sin-U masuk ke ekstrakurikuler itu karena merasa terpojokkan oleh ayahnya. Dia ingin diakui dan mendapat perhatian

ayahnya. ayahnya sering membandingkan dirinya dengan adiknya dan meremehkannya.<sup>15</sup>

Kang Sin-U dalam waktu dua tahun terakhir mengalami gangguan tidur, tidurnya hanya tiga jam perhari dan itupun dengan bantuan pil tidur. Dia mempertaruhkan hidupnya untuk mendapat pengakuan dan perhatian dari ayahnya. Pada episode 6 menit 22:34, terdapat *scene* yang menunjukkan bahwa sang ayah tidak menghiraukan pesan-pesan yang dikirim oleh anaknya. Perilaku Kang Sin-U tersebut mencerminkan perilaku agresi. Perilaku agresi adalah tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan/merusak terhadap organisme lain. Perilaku agresi memiliki keterkaitan dengan stres. Stres yang tinggi dapat diikuti dengan kemarahan, kecemasan, depresi, gelisah, cepat marah, dan lain sebagainya. Stres merupakan kondisi ketegangan yang dapat berpengaruh pada emosi, cara berpikir, dan keadaan seseorang.

Gejala stres yang terjadi pada seseorang menurut Beehr dan Newman yaitu: gejala psikologis seperti perasaan frustrasi, rasa marah, sensitif, penarikan diri, kecemasan, kebingungan, ketegangan, dan mudah tersinggung; gejala fisiologis seperti meningkatnya denyut jantung dan tekanan darah, mudah lelah, gangguan tidur, sakit kepala, dan ketegangan otot; gejala perilaku seperti menunda pekerjaan, menurunnya prestasi, perilaku sabotase, dan melakukan perilaku agresif, vandalisme, dan

---

<sup>15</sup> *Juvenile Justice*, Ep.6, 18:45.

kriminalitas.<sup>16</sup> Pada kasus ini, Kang Sin-U memiliki gejala seperti perasaan frustrasi, kecemasan, kebingungan dan ketegangan hingga membuatnya sulit tidur.

Sama halnya seperti kasus sebelumnya, kasus ini juga disebabkan oleh faktor keluarga yang kurang sehat. Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (kasus ini antara ayah-anak) tidak baik (buruk). Ego orangtua yang menuntut anaknya untuk menjadi yang terbaik tanpa melihat dari sudut pandang anak membuat anak merasa tertekan dan memutuskan untuk menggunakan segala cara agar tuntutan orangtua terpenuhi. Dalam kasus ini Kang Sin-U memutuskan untuk ikut ekstrakurikuler descartes agar bisa membeli jawaban soal ujian dan nilainya menjadi bagus sesuai harapan ayahnya, dengan begitu Kang Sin-U berharap ayahnya akan lebih memperhatikan dirinya.

##### **5. Kasus Kecelakaan Lalu Lintas di Bawah Umur**

Bentuk patologi sosial yang ada pada kasus ini adalah kenakalan remaja, yaitu mengendari mobil di bawah umur, memalsukan identitas SIM dan KTP, kebut-kebutan di jalan raya dan penganiayaan. Pengendara mobil dalam kasus ini bernama Kwak Deo-seok (16 tahun). Ia adalah anak yang berada dalam pengawasan karna pernah melakukan tindak kekerasan. Selain Kwak Deo-seok, ada empat orang lainnya yang menjadi penumpang. Empat orang itu lah yang mendorong Deo-seok untuk

---

<sup>16</sup> Michael Teguh dkk., "Perilaku Agresi ditinjau dari Stres Kerja Pada Karyawan," *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (Juli 2020): 128–29.

menyetir meskipun masih dibawah umur. Satu orang teman Deo-seok, tiga lainnya orang yang memerintah Deo-seok.

Faktor penyebab Kwak Deo-seok melakukan pemalsuan identitas dan mengendarai mobil adalah ia ingin membantu temannya yang sedang terjebak oleh geng nakal. Teman Kwak Deo-seok pernah pergi bersama geng itu dan dirinya di foto diam-diam saat tertidur dengan hanya mengenakan pakaian dalam. Ia di ancam pelaku untuk menuruti semua perintah pelaku kalau foto itu tidak ingin disebarluaskan. Demi membantu temannya tersebut, Kwak Deo-seok dipukuli secara massal dan dipaksa untuk menyewa dan mengendarai mobil serta memalsukan identitas. Namun, saat terdapat pemeriksaan oleh polisi, mereka ketahuan dan geng itu menyuruh Kwak Deo-seok untuk kabur yang membuat mereka kejar-kejaran dengan polisi. Di persimpangan jalan, Kwak Deo-seok menabrak motor yang mana korban langsung tewas ditempat.

Pada kasus ini, penyebab utama terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh Kwak Deo-seok bukan di karenakan faktor keluarga, melainkan faktor salah dalam pergaulan. Teman Kwak Deo-seok bergabung dengan geng yang salah sehingga Kwak Deo-seok yang berniat menolong temannya itu pun harus berurusan dengan geng itu. Para pelaku yang memaksa Kwak Deo-seok melakukan tindakan yang menyimpang memiliki latar belakang keluarga dari keluarga kaya dan termasuk anggota penting di masyarakat. Ketika anak mereka disidang, yang mereka khawatirkan adalah reputasi mereka, bagaimana cara agar perbuatan

anaknyanya tersebut tidak menurunkan reputasi mereka dan anak mereka tidak mendapat hukuman yang berat.<sup>17</sup> Mereka tidak memikirkan korban kecelakaan yang disebabkan oleh tindakan anaknya. Mereka membiarkan anaknya terlalu bebas, mereka tidak peduli perilaku anaknya baik atau buruk. Yang terpenting bagi mereka adalah sang anak tidak merusak reputasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua pelaku mendidik menggunakan pola asuh permisif.

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Dariyo dalam Adawiah juga mengatakan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku.<sup>18</sup>

## **6. Kasus Pemerksosaan Geng Yeonhwa**

Bentuk patologi sosial pada kasus ini adalah Pemerksosaan, penganiayaan, pembunuhan tak disengaja, membantu tindak prostitusi, penipuan prostitusi, pencurian, dan minum minuman keras. Kasus ini terdiri dari empat orang yang semuanya berusia 16-17 tahun. Penulis hanya akan mengkaji mengenai salah satu pelaku bernama Baek Do-yeon. Baek Do-yeon adalah dalang dari semua tindakan penyimpangan yang sudah disebut diatas. Anggota lainnya hanya ikut-ikutan karena merasa kesulitan keuangan akibat ibunya yang sakit-sakitan dan ayahnya seorang

---

<sup>17</sup> *Juvenile Justice*, Ep.8, 00:22.

<sup>18</sup> Utami dan Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja.", h.7

alkoholik. Sedangkan Baek Do-hyeon adalah anak orang kaya, Ia memilih kabur dari rumah karena ibu tirinya.

Total ada tujuh kasus yang dilakukan Baek Do-hyeon. Kejahatan sebanyak itu bisa menandakan dia tak takut akan polisi atau pengadilan. Dia sama sekali tidak takut meski harus dihukum lagi akibat pengakuan itu.<sup>19</sup>

Hal ini menurut hakim Shim Eun-seok terjadi akibat kesalahan penanganan kasus pada saat Baek Do-hyeon melakukan pelanggaran pertama yaitu kasus pembunuhan tak di sengaja yang mana yang menjadi korban adalah anak dari hakim Shim Eun-seok. Sejak saat itu, Baek Do-hyeon mulai menyepelkan hukum karena hukuman yang diterima oleh pelaku di bawah umur tidak terlalu berat. Dalam psikologi behavior, ada teori *operant conditioning* yang di kemukakan oleh B.F. Skinner. *Operant conditioning* adalah metode pembelajaran yang terjadi melalui *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) atas perilaku. Pada kasus ini, punishment yang diberikan kepada Baek Do-yeon tidak memberikan efek yang mengurangi kemungkinan perilaku itu akan terjadi lagi di masa depan sehingga ia terus melakukan penyimpangan.

Baek Do-hyeon adalah orang yang brutal dan hilang akal apabila emosi, ia sangat temperamental. maka dari itu tidak ada yang berani mengusik dan melawan Baek Do-hyeon di geng itu. Geng mereka terkenal diantara para pemilik hotel karna melakukan bisnis prostitusi dengan berpura-pura menjadi kakak dari perempuan yang menjebak laki-laki yang

---

<sup>19</sup> *Juvenile Justice*, Ep.9, 27:03.

menjadi target. Mereka memaki dan membuat ricuh motel untuk mendapatkan kunci kamar yang ada gadis dari komplotannya. Kemudian memukuli target dan mengambil seluruh uang target. Selain prostitusi, geng itu mendapat uang dari hasil memperkosa perempuan dan di rekam, kemudian mengancam perempuan tersebut untuk ikut dalam penipuan prostitusi atau bekerja di rumah bordil. Bahkan mereka menjual video-video pemerkosaan tersebut.

Perilaku brutal dan temperamen yang dimiliki oleh Baek Do-yeon mengindikasikan ciri perilaku sosiopatik (psikopatik). Ciri lainnya adalah Baek Do-yeon tidak merasa menyesal meski sudah menyakiti orang lain, ini terbukti pada scene episode 10 menit 21:26. Saat itu hakim Shim Eun-seok mencoba memeriksa markas geng mereka dan diketahui oleh Baek Do-yeon, ia langsung memukul dan menusuk hakim Shim Eun-seok sambil tertawa dan merasa senang. Baek Do-yeon juga pandai bersandiwara, pada saat sidang terakhir Hwang In-jung (salah satu anggota gengnya), ia bersandiwara menjadi saksi bahwa Hwang In-jung tidak bersalah dan hanya orang yang di paksa untuk ikut bersama mereka dalam melakukan tindak kejahatan.

Ciri lainnya yang menunjukkan perilaku psikopatik Baek Do-yeon adalah Ia orang yang impulsif dan sulit mengendalikan diri. Terbukti saat sidang terakhir Hwang In-jung, In-jung mengakui semua perbuatan Baek Do-yeon karna anggota lain juga mengakui hal yang sama dan adanya bukti yang kuat mengarah pada mereka, Baek Do-yeon langsung

memukuli Hwang In-jung hingga membuat persidangan harus di jeda sejenak.

Faktor penyebab Baek Do-yeon memiliki perilaku sosiopatik/psikopatik memang tidak di jelaskan dengan rinci di dalam serial *Juvenile Justice*. Namun pernyataan “Baek Do-yeon kabur dari rumah karena ibu tirinya” yang di sampaikan oleh salah satu anggota gengnya menunjukkan kemungkinan penyebab utamanya adalah faktor keluarga. Bisa jadi Baek Do-yeon mendapatkan pola asuh yang salah atau ia sebelumnya berada di lingkungan keluarga yang toxic, penuh kekerasan, atau terlalu mengekang dan atau sebaliknya sehingga membuat dirinya memutuskan kabur dari rumah.

#### **B. Upaya Penyelesaian Kasus dalam Serial Netflix *Juvenile Justice***

Upaya penyelesaian kasus dalam serial netflix *Juvenile Justice* berfokus pada usaha hakim dalam menyelesaikan kasus semaksimal mungkin. Di Republik Korea, diantara 3.300 hakim, hanya ada 20 diantaranya yang merupakan hakim anak. Setiap tahun, 20 hakim itu menghadapi lebih dari 30.000 kriminal anak. Di Pengadilan Anak, tidak ada jaksa dan hanya ada pendamping. Hakim anak akan menginterogasi sendiri para kriminal anak dan memberi putusan pembinaan. Di situlah tugas hakim dimulai. Anak bisa beradaptasi dengan baik, tidak kabur, dan tidak mengulangi tindak kriminal berkat kendali dan pengawasan teratur oleh hakim yang bertugas.

Tujuan UU Sistem Peradilan Pidana Anak adalah memperbaiki dan menata lingkungan, karakter, serta perilaku antisosial anak. Maka, kendali dan pengawasan teratur adalah tugas hakim. Salah satu tugas hakim lainnya juga mengusut fakta kasus melalui prosedur yang tepat. Kasus bisa jadi adalah kasus perlindungan anak, tapi apabila terlibat anak diusia 14th, kasus tersebut tergolong kasus pidana anak.

Hakim Shim Eun-seok dan hakim Cha Tae-jun langsung terjun ke lapangan guna mencari informasi dan bukti fakta lainnya agar keputusan sidang yang mereka berikan kepada pelaku kriminal anak bisa maksimal. Tindakan tersebut mereka lakukan agar anak sadar bahwa hukum tidak boleh disepelekan sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatan yang sama di masa depan. Hal ini tercantum pada UU Sistem Peradilan Pidana Anak pasal 1 yang menyebutkan tugas lainnya seorang hakim anak yaitu, "membantu anak tumbuh sehat jasmani dan rohani. Terlepas dari status pelaku atau korban, memastikan anak tak kembali terlibat dalam tindak kriminal adalah salah satu misi Divisi Pidana Anak."

Selain memang menjadi tugas hakim, penyebab utama hakim Shim Eun-seok mendedikasikan dirinya semaksimal mungkin menyelesaikan kasus adalah ia pernah menjadi orangtua korban pelaku kriminal anak. Anak Shim Eun-seok yang saat itu masih kecil, tewas ditempat akibat perbuatan dua orang anak yang iseng melempar batu bata dari rooftop sebuah gedung. Oleh karena itu ia sangat membenci perilaku anak-anak kriminal. Sedangkan Hakim Cha Tae-jun, ia sangat perhatian kepada anak-anak pelaku kriminal

terutama pada kasus Seo Yu-ri karena masa kecilnya ia adalah korban KDRT juga oleh ayahnya. Menurutnya, anak korban KDRT tidak pernah tumbuh dewasa. Anak itu terperangkap di masa lalu. Semua orang bisa mengkritik kriminal anak, tetapi hanya para hakim yang bisa memberi kesempatan. Maka dari itu hakim Cha Tae-jun menganggap pekerjaannya sebagai hakim ini lebih berarti dan penting.<sup>20</sup> Enam kasus yang sudah penulis bahas sebelumnya terselesaikan dengan baik. Hakim anak yang bertugas, sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengungkap fakta setiap kejadian. Berikut penulis jabarkan penyelesaian dari setiap kasus:

#### 1. Kasus Pembunuhan Anak Yeonhwa

Dalam kasus ini, pelaku memperlakukan korban yang tak mereka kenal dan tak memiliki dendam layaknya barang atau objek pembunuhan, kemudian membunuhnya dengan brutal hanya untuk tujuan pembunuhan. Atas pertimbangan kasus yang dianggap melanggar kemanusiaan dan turur menanamkan rasa takut kepada para orangtua yang memiliki anak usia SD, Han Ye-eun dan Baek Seong-U mendapat hukuman maksimal sesuai UU Sistem Peradilan Pidana Anak. Han Ye-eun penjara 20 tahun dan Baek Seong-U pembinaan di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) selama dua tahun.

#### 2. Kasus Seo Yu-ri

Berdasarkan undang-undang khusus tentang Hukum Kekerasan terhadap Anak pasal 36 ayat satu, Pelaku KDRT (Ayah Seo Yu-ri)

---

<sup>20</sup> *Juvenile Justice*, Ep.4, 08:20.

dilarang mengunjungi anggota keluarga selama satu tahun dan wajib meninggalkan rumah korban selama satu tahun. dilarang melakukan kontak telekomunikasi selama satu tahun, dicabut kuasa orangtuanya selama satu tahun, diberi pidana kerja sosial selama 200 jam serta pelatihan dan mengikuti terapi kecanduan alkohol serta hukuman di fasilitas pengawasan selama satu tahun. hukuman tersebut dapat diubah atau diperpanjang tergantung penyebabnya. Apabila terdakwa melanggar/tidak menaati, kasus dapat diserahkan ke kejaksaan dan di proses sebagai kasus pidana, selain itu, pemerintah tidak diwajibkan untuk membayar biaya pengobatan terapi kecanduan alkohol, sehingga terdakwa wajib membayar sendiri.

Setelah sidang dan pembacaan vonis selesai, Ayah Seo Yu-ri ditangkap karna kasus penyerangan terhadap ibunya (nenek Seo Yu-ri) saat sidang berlangsung. Sedangkan Seo Yu-ri sangat berterimakasih kepada hakim Shim Eun-seok dan berjanji tidak akan berbuat jahat lagi dan akan bekerja keras karena sudah terbebas dari ayahnya.

### 3. Kasus Para Remaja di Pusat Rehabilitasi Pureum

Akibat penganiayaan massal dan kekerasan fisik terhadap salah satu anggota di rumah asuh Pureum yaitu Do Yu-gyeong, eksploitasi seksual dan pengancaman kejahatan minor serta pelanggaran undang-undang tentang tindak prostitusi, Choi Young-na divonis hukuman maksimal, Ko Hye-rim tingkat sembilan, Yeo Ji-eun tingkat sembilan, Han Min-ju tingkat sembilan, Yun Eeun-jeong tingkat sembilan, O Yeon-ji dan Woo

Min-gyeong tingkat enam. Tak semua orang melakukan tindak kriminal hanya karena lingkungan karena Anak tidak tumbuh dengan sendirinya. Maka, hakim memerintahkan kepada seluruh wali untuk mengikuti pelatihan wali. Pelatihan dilakukan di tempat masing-masing anak ditahan. Seluruh wali pelaku harus mengikuti pelatihan, sering menengok anaknya, dan perhatikan baik-baik perkembangan anaknya. Terutama ibu Choi Young-na, ia wajib hadir saat pelatihan wali.. Hukuman memang diberikan kepada anak, tapi beban hukuman harus turut dirasakan oleh para wali.

#### 4. Kasus Kebocoran Kertas Ujian SMA Moonkwang

Pada kasus ini penulis hanya fokus terhadap salah satu pelaku yaitu Kang Sin-U. Kang Sin-U yang sebelumnya sempat memutuskan untuk bunuh diri karena takut dirinya ketahuan dan membuat reputasi ayahnya hancur akhirnya mengaku kepada hakim Shim Eun-seok. Oleh karena pengakuan itu, ia masuk ke dalam kasus perlindungan anak.

#### 5. Kasus Kecelakaan Lalu Lintas di Bawah Umur

Pada kasus ini, yang di sidang adalah empat orang yang berada dalam satu mobil dengan Kwak Do-seok dikarenakan Kwak Do-seok sedang di rawat di rumah sakit dan kondisinya dinyatakan mengalami status vegetatif. Hasil vonis menyatakan bahwa mereka bebas dari tuduhan pelanggaran UU khusus tentang kecelakaan lalu lintas dan hanya dinyatakan bersalah dalam membantu berkendara tanpa SIM, pemalsuan identitas dan penggunaannya serta pelanggaran UU administrasi

kependudukan sehingga kasus mereka disebut kasus perlindungan anak. Bukti penganiayaan dan pemaksaan mereka terhadap Kwak Do-seok agar melakukan tindakan-tindakan penyimpangan kurang kuat sehingga hakim tidak bisa menjadikan kasus tersebut sebagai pelanggaran UU khusus tentang kecelakaan lalu lintas dan menjadikan mereka sebagai pelaku utama.

#### 6. Kasus Pemerkosaan Geng Yeonhwa

Pada kasus ini, Baek Do-hyeon dan anggota gengnya terbukti bersalah dan dianggap sebagai pelaku utama dalam kasus pemerkosaan dan tindak kejahatan lainnya sehingga kasus perlindungan dinyatakan selesai dan kasus akan dikembalikan ke Kejaksaan Negeri dan bisa di sidangkan kembali sebagai kasus pidana bila Kejaksaan melayangkan tuntutan.